BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki beberapa indeks untuk mengukur performa saham yang ada di Indonesia, salah satu indeks yang digunakan yaitu indeks LQ45. Indeks LQ45 merupakan indeks yang mengukur perfoma harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik (Bursa Efek Indonesia, 2018). Pada sektor keuangan terdapat 5 sub sektor yaitu (1) sub sektor asuransi, (2) sub sektor perbankan, (3) sub sektor lembaga pembiayaan, (4) sub sektor sekuritas (efek), dan (5) sub sektor reksa dana (Saham OK, 2020). Dalam penelitian ini, hanya akan dibahas sub sektor perbankan yang terdiri dari 81 emiten. Namun dari jumlah emiten tersebut, hanya 6 emiten yang terdaftar di BEI. Berikut merupakan data emiten di sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Tabel 1. 1 Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Periode 2015-2019

No.	Nama Emiten	Kode Emiten	2015	2016	2017	2018	2019
1.	PT. Bank Central Asia Tbk.	BBCA	✓	✓	✓	✓	✓
2.	PT. Bank Negara Indonesia Tbk.	BBNI	✓	✓	✓	✓	✓
3.	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.	BBRI	✓	✓	✓	✓	✓
4.	PT. Bank Tabungan Negara Tbk.	BBTN	✓	✓	✓	✓	✓
5.	PT. Bank Mandiri Tbk.	BMRI	✓	✓	✓	✓	✓
6.	PT. BPD Jawa Barat dan Banten Tbk.	BJBR			✓	✓	

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dalam periode 2015-2019 terdapat 6 emiten sektor perbankan yang terdaftar di BEI. Namun, hanya terdapat 5 emiten yang konsisten terdaftar pada indeks LQ45 periode 2015-2019 yaitu emiten dengan kode BBCA, BBNI, BBRI, BBTN, dan BMRI. Sehingga pada penelitian ini, dipilih 5 (lima) emiten tersebut sebagai objek penelitian.

PT. Bank Central Asia, Tbk. dengan kode emiten BBCA merupakan bank yang tumbuh menjadi salah satu bank swasta terbesar di Indonesia dan dirikan pada tanggal 21 Februari 1957 berkantor pusat di Jakarta. Selama lebih dari 60 tahun, PT. Bank Central Asia Tbk. tidak pernah berhenti menawarkan beragam solusi perbankan untuk memenuhi kebutuhan finansial nasabah dari berbagai kalangan. PT. Bank Central Asia Tbk. telah mengembangkan berbagai produk serta layanan individual dan bisnis maupun pengembangan teknologi informasi, dengan menerapkan *online system* untuk jaringan kantor Bank Central Asia (Bank BCA, 2019).

PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. dengan kode emiten BBNI didirikan pada tahun 1946 sebagai Bank Sentral dan Bank Umum Milik Negara (BUMN). Dilihat dari total aset, total kredit, dan total dana pihak ketiga, BNI tercatat sebagai bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia. Berdasarkan UU No.17 tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946, BNI mempunyai peran sebagai bank yang diberi mandat untuk memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Bank BNI merupakan Bank BUMN pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya pada tahun 1996 di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Strategi Bank BNI untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saing di tengah industri perbankan nasional ialah dengan melakukan sejumlah aksi korporasi antara lain proses rekapitalisasi oleh pemerintah pada tahun 1999, dan divestasi saham pemerintah di tahun 2007, serta penawaran umum saham terbatas di tahun 2010. Hingga kini, 60% saham BBNI dimiliki oleh pemerintah Indonesia dan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat baik individu, institusi, domestik maupun asing (Bank BNI, 2019).

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. dengan kode emiten BBRI didirikan pada tanggal 16 Desember 1895 di Purwokerto oleh Raden Bei Aria

Wirjaatadja dengan nama *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden* atau Bank Bantuan & Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto yang merupakan suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 Tahun 1992, Bank BRI mengubah status hukumnya menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 10 November 2003 dengan kode saham BBRI (Bank BRI, 2019).

PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. dengan kode emiten BBTN merupakan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. Awal mula Bank BTN dimulai pada saat didirikannya *Postspaarbank* di Batavia pada masa pemerintahan Belanda di tahun 1897. Pada tahun 1989, Bank BTN mengeluarkan obligasi pertamanya dan pada tahun 1992, status Bank BTN berubah menjadi PT. Bank Tabungan Negara Tbk. Bank BTN berkomitmen menjadi bank yang melayani dan mendukung pembiayaan sektor perumahan melalui tiga produk utama, yaitu perbankan perseorangan, bisnis, dan syariah (Bank BTN, 2019).

PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. dengan kode emiten BMRI didirikan pada 2 Oktober 1998 menjadi bagian dari program restrukturisasi perbankan oleh pemerintah Indonesia. Setelahnya, pada tahun 1999 terjadi peleburan empat bank yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia, dan Bank Pembangunan Indonesia yang dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Hingga saat ini, Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun dengan memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia (Bank Mandiri, 2019).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai makhluk ekonomi tidak terlepas dari kebutuhan, salah satunya adalah kebutuhan jangka panjang. Begitu juga dengan investor yang mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang dengan cara melakukan investasi. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan

(PSAK) Nomor 13 tanggal 1 Oktober 2004, investasi adalah suatu aset yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan (*accretion of wealth*) melalui distribusi hasil investasi seperti bunga, royalti, dividen, dan uang sewa, untuk apresiasi nilai investasi, atau manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan. Pada umumnya aktivitas investasi dilakukan dalam sejumlah dana pada aset rill, seperti tanah, emas, mesin, atau bangunan, serta aset finansial seperti deposito, saham, dan obiligasi. Salah satu alternatif bagi investor untuk melakukan investasi dana pada aset finansial yaitu pasar modal (Indiani & Dewi, 2016).

Berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Terdapat instrumen pasar modal yang paling umum diperdagangkan dan paling populer di kalangan investor, yaitu saham. Investasi dana dalam bentuk saham adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengendalikan dana atau modal agar aset yang dimiliki oleh seorang investor saham dapat tetap atau menurun ataupun diharapkan investor dapat memberikan tingkat keuntungan yang baik di masa yang akan datang. Pada dasarnya, terdapat dua keuntungan dan dua risiko yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham yaitu keuntungan berupa dividen dan *capital gain*, serta risiko yaitu *capital loss* dan risiko likuidasi (Bursa Efek Indonesia, 2018).

Pendekatan analisis yang sering digunakan oleh para investor saham untuk menentukan kapan seharusnya seorang investor dapat membeli ataupun menjual saham yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Menurut Zaimsyah, Herianingrum, dan Najiatun (2019), analisis teknikal merupakan suatu cara atau metode perkiraan gerakan harga saham, indeks atau instrument keuangan lainnya dengan menggunakan grafik berdasarkan data historis. Data yang biasanya digunakan investor dalam memprediksi harga saham yaitu data secara teknikal dalam bentuk grafik yang menggambarkan harga historis sebuah saham perusahaan dimana tempat investor berinvestasi.

Selanjutnya, untuk meningkatkan tingkat akurasi prediksi harga saham, para investor tidak membatasi hanya pada analisis teknikal, namun para investor juga melakukan analisis secara fundamental. Zaimsyah, Herianingrum, dan Najiatun (2019) memaparkan bahwa analisis fundamental merupakan suatu teknik yang digunakan para investor untuk memprediksi tingkat kesehatan dan prospek suatu perusahaan. Kesehatan dan prospek perusahaan tersebut dapat dilihat dengan mengidentifikasi kondisi mikro ekonomi perusahaan dengan faktor pertumbuhan dan besarnya profit yang diperoleh perusahaan tersebut.

Saham sebagai bukti kepemilikan perusahaan merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan yang *go public* (Budiarti, Ratnaningsih, 2017). Turun-naiknya harga saham ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, dengan demikian permintaan akan saham tersebut menjadi meningkat, begitu pula dengan harganya yang juga akan meningkat. Peningkatan harga saham ini akan menimbulkan *capital gain* bagi pemegangnya. Hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham.

Menurut Halim (2015), indeks harga saham merupakan ringkasan dari pengaruh simultan dan kompleks dari berbagai macam variabel yang berpengaruh, terutama tentang kejadian-kejadian ekonomi. Dengan demikian, indeks harga saham dapat dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu negara dan sebagai dasar melakukan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir (Imbayani, 2015). Agar dapat melakukan investasi di pasar modal dengan baik, maka investor harus mengetahui Indeks Harga Saham (IHS). Di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat lima jenis indeks, yaitu Indeks Harga Saham Individu (IHSI), Indeks Harga Saham Sektoral (IHSS), Indeks LQ45 (ILQ45), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Syariah atau Jakarta *Islamic Index* (JII), dan lainnya (Bursa Efek Indonesia, 2018).

Salah satu indeks yang paling sering digunakan oleh para investor di Indonesia adalah adalah LQ45 yang telah diluncurkan BEI sejak tahun 1997 (Bursa Efek Indonesia, 2018). Pada lima tahun terakhir, sektor industri yang memiliki historis dan konsistensi posisi pada index LQ45 adalah sektor perbankan. Menurut

Situmorang (2019) dalam *Investor Daily* Indonesia, emiten sektor perbankan memiliki prospek menjanjikan. Dibuktikan dengan sektor perbankan menguasai sekitar 87,10% sektor keuangan Indonesia, sehingga menjadikan sektor ini menjadi pilar utama sumber pembiyaan sektor rill. Hal inilah yang menarik para investor untuk menanamkan investasinya di sektor perbankan (Juliana et al, 2019). Hal ini menunjukan bahwa sektor perbankan memiliki kapitalisasi yang baik, likuiditas tinggi, kinerja dan stabilitas kinerja perbankan yang baik sehingga bertahan pada posisi saham *blue chip* pada index LQ45 (Kontan.co.id, 2020a).

Selain beberapa hal diatas, yang menarik investor untuk melakukan investasi pada sektor perbankan adalah ketergantungan IHSG atau Indeks Harga Saham Gabungan terhadap harga saham perbankan, dimana keduanya saling berhubungan searah, ketika harga saham sektor perbankan meningkat maka IHSG pun ikut mengalami peningkatan. Selain itu sektor perbankan berdasarkan Bursa Efek Indonesia merupakan sektor dengan pangsa pasar terbesar yang ditunjukan oleh angka *market share* sektor perbankan sebesar 26,8% dari total volume perdagangan 240.022 saham dengan 6.548 transaksi, dan nilai perdagangan saham sebesar 164,35 Triliun (Smart-money.co, 2020). Hal tersebut menunjukan bahwa sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang paling diminati oleh para investor baik investor luar negeri ataupun dalam negeri untuk melakukan investasi.

Saham sektor perbankan merupakan salah satu saham yang memiliki kapitalisasi terbesar dengan fundamental yang baik sehingga memberikan dampak positif terhadap IHSG sehingga menjadi salah satu sektor paling diminati oleh investor untuk melakukan investasi (cnbcindonesia.com, 2020). Adapun daftar saham dengan *market cap* paling besar pada bursa ditunjukan oleh gambar berikut.

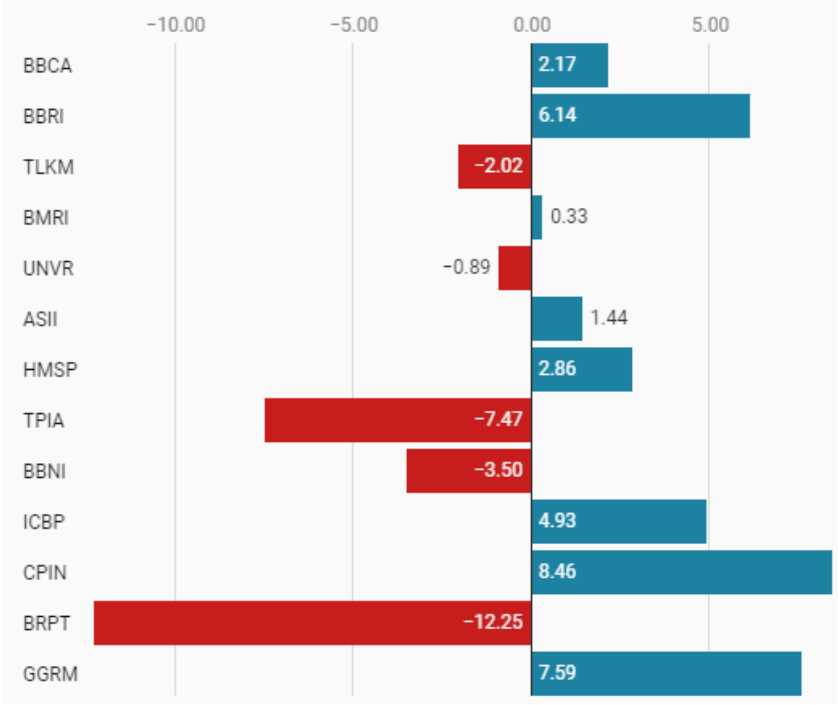

Gambar 1. 1 Daftar Kinerja Emiten Big Cap Hingga Tahun Berjalan (2020)

Sumber: cnbcindonesia.com (2020)

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas menjelaskan bahwa sektor perbankan merupakan salah satu sektor dengan *market capitalisasi* terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya yang berarti sektor perbankan sangat berpengaruh terhadap IHSG dan memiliki nilai perdagangan saham yang tinggi. Hal mengakibatkan peniliti memilih sektor perbankan sebagai objek pada penelitian ini.

Menurut Undang-Undang No.10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sesuai dengan peraturan dan data tentang sektor keuangan di Indonesia, lembaga keuangan di Indonesia memiliki peran besar dalam pembangunan ekonomi nasional. Dana yang dihimpun oleh bank akan disalurkan ke dalam usaha-usaha yang produktif di berbagai sektor ekonomi, seperti pertanian, pertambangan, perindustrian, perdagangan, dan jasa-jasa lainnya. Hal ini yang nantinya akan meningkatkan pendapatan nasional dan pendapatan masyarakat.

Emiten pada sektor perbankan dibina dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), karena bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank. Sehingga, dapat dikatakan bahwa sektor perbankan merupakan sektor yang strategis untuk para calon investor melakukan investasi karena kinerjanya akan selalu diawasi oleh OJK agar selalu berada di posisi stabil (Fahrial, 2018). Adapun pergerakan *market capital* sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 dijelaskan pada gambar 1.2 berikut ini.

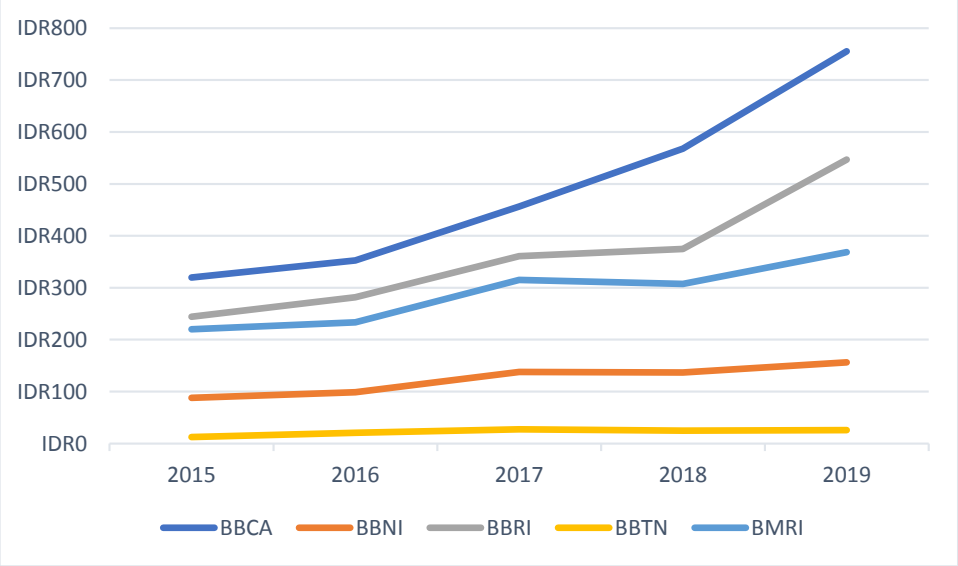

Gambar 1. 2 Market Capital (dalam Triliun Rupiah) Sub Sektor Perbankan Tahun 2015-2019

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2019

Berdasarkan Gambar 1.2 diketahui bahwa dari kelima emiten sektor perbankan LQ45 yang terdaftar di BEI, yang memiliki nilai *market capital* paling stabil adalah saham BBTN, namun memiliki *market capital* paling kecil dibandingkan emiten lainnya. Lalu, emiten yang meningkat signifikan dan dengan nilai *market capital* paling tinggi adalah BBCA.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa emiten yang memiliki kepemilikan modal terbesar pada sektor perbankan tahun 2015 hingga 2019 adalah BBCA, dilanjutkan dengan BBRI, BMRI, BBNI, dan yang terakhir yaitu BBTN. Berikut data *closing price* kelima emiten ditunjukkan oleh gambar 1.3 di bawah ini.

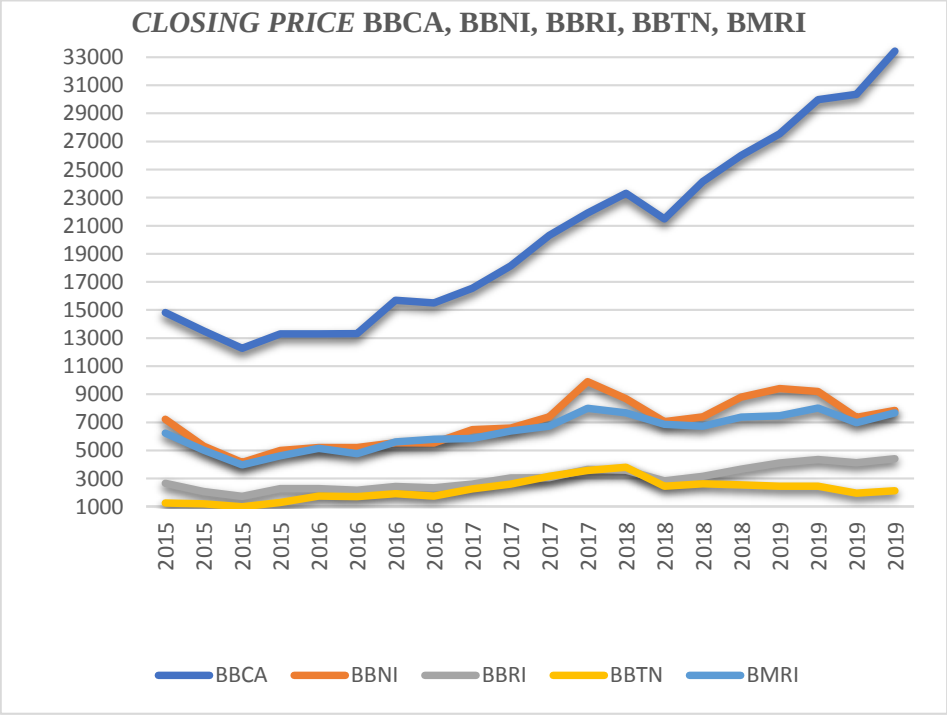

Gambar 1. 3 Closing Price BBCA, BBNI, BBRI, BBTN, dan BMRI 2015-2019

Sumber: Yahoo! Finance, 2019

Berdasarkan gambar 1.3 di atas, Harga saham cenderung naik turun atau fluktuatif terutama pada tahun 2015-2017. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya fluktuasi harga tersebut, antara lain yaitu nilai tukar rupiah, seperti yang disampikan oleh Direktur Investa Mandiri yang menyampaikan bahwa menurunnya harga saham perbankan dimulai sejak melemahnya nilai tukar rupiah terhadap nilai Dollar AS, yang mengakibatkan bertambahnya rasio kredit bermasalah atau yang biasa kita kenal dengan sebutan *non performing loan* (NPL) (Kontan.co.id, 2020)

Pada dasarnya, sudah menjadi fenomena umum bahwa harga saham bisa naik ataupun turun dikarenakan oleh faktor dari internal perusahaan maupun

eksternal (Hadi & Yuliandhari, 2015). Fenomena turun atau naiknya harga saham ini tidak dapat diprediksi. Namun, apabila calon investor ingin mendapatkan keuntungan dari investasi saham, calon investor dapat mencari informasi mengenai faktor-faktor dominan yang mempengaruhi harga saham tersebut, mulai dari kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan hingga keadaan mikro dan makro ekonomi secara industri, nasional, maupun internasional (Asmara & Suarjaya, 2018).

Pergerakan harga saham dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu ekonomi makro dan ekonomi mikro. Apabila dilihat dari faktor ekonomi makro, Menurut Safuridar dan Asyuratama (2018) Nilai Tukar, Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan. Abdullahi (2020) bahwa cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan. Munib (2016) BI *Rate* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Apabila dilihat dari faktor ekonomi mikro, Menurut Harahap dan Hairunnisah (2017) *Non Performing Loans* (NPL), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Anggraheni, Afifudin, dan Mawardi (2019) CAR (*Capital Adequacy Ratio*), Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan. Djamaluddin *et al*., (2019) *Return on Asset* (ROA), *Earning per Share* (EPS), berpengaruh terhadap harga saham perbankan. Rusdiyanto *et al*., (2019) *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sektor perbankan.

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan tersebut, terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi harga saham dan terdapat perbedaan hasil dari masing-masing peneliti. Sehingga, dengan adanya fenomena ketidakselarasan variabel-variabel tersebut, akan dilakukan penelitian lebih lanjut pada sektor perbankan khususnya pada emiten dengan kode BBCA, BBNI, BBRI, BBTN, dan BMRI pada periode 2015-2019. Variabel yang dapat dirumuskan ke dalam suatu masalah yaitu terdiri dari variabel mikro ekonomi dan makro ekonomi, dengan total sebanyak 17 variabel. Karena banyaknya variabel yang diteliti, maka dibutuhkan metode yang tepat untuk mereduksi jumlah faktor yang ada. Sehingga, peneliti akan

menggunakan metode PCA (*Principal Component Analysis*) untuk mengetahui faktor apa yang paling mempengaruhi harga saham karena PCA mampu melakukan seleksi faktor dengan melakukan reduksi dimensi pada *dataset* yang ada (Jothimani, Shankar, & Yadav, 2015). Pada dasarnya *Principal Component Analysis* (PCA) bertujuan untuk menyederhanakan variabel yang diamati dengan cara menyusutkan (mereduksi) dimensinya. Hal tersebut dilakukan dengan cara menghilangkan korelasi antara variabel bebas melalui transformasi variabel bebas asal ke variabel baru yang tidak berkorelasi sama sekali atau yang biasa disebut dengan *principal* component.

Peneliti juga memilih PCA karena dibandingkan metode lain PCA ini dapat menghilangkan korelasi secara bersih atau korelasi sama dengan 0, dapat digunakan pada segala kondisi data, dapat digunakan tanpa mengurangi jumlah variabel asal, serta kesimpulan yang diberikan lebih akurat dibandingkan dengan penggunaan metode lain. Sehingga, akan membantu para calon investor dalam pengambilan sebuah keputusan investasi pada suatu perusahaan khususnya apabila ingin menginvestasikan modalnya di sektor perbankan.

Maka, peneliti akan melakukan analisis faktor yang paling berpengaruh terhadap harga saham di sektor perbankan dengan menggunakan *Principal Component Analysis*. Adapun judul dari penelitian kali ini adalah **Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Menggunakan Metode *Principal Component Analysis*** studi kasus pada sub sektor perbankan saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019, dengan tujuan memperoleh faktor yang paling berpengaruh terhadap harga saham sebuah perusahaan khususnya perusahaan sektor perbankan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa sektor perbankan di Indonesia memiliki peluang dan posisi yang strategis untuk berinvestasi. Sehingga harga saham sektor tersebut yang terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya sangat diamati oleh para calon investor. Sehingga perlu diketahui variabel-variabel apa saja yang paling mempengaruhi harga saham tersebut karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor internal perusahaan

maupun eksternal perusahaan, agar calon investor dapat memaksimalkan keuntungan pada investasinya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian pada sektor perbankan pada perusahaan dengan kode emiten BBCA, BBRI, BBTN, BBNI dan BMRI yang merupakan 5 perusahaan yang mempunyai nilai kapitalisasi pasar rata-rata tertinggi dalam 5 tahun terakhir sejak 2015-2019 pada sektor perbankan. Penelitian akan dilakukan dengan melihat laporan keuangan masing-masing emiten dan kondisi makro ekonomi di Indonesia pada periode 2015-2019.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan peneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pola pergerakan harga saham:

1. Apa saja faktor yang berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Bank Central Asia Tbk. periode 2015-2019 dengan menggunakan metode *Principal Component Analysis*?
2. Apa saja faktor yang berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Bank Mandiri Tbk. periode 2015-2019 dengan menggunakan metode *Principal Component Analysis*?
3. Apa saja faktor yang berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk periode 2015-2019 dengan menggunakan metode *Principal Component Analysis*?
4. Apa saja faktor yang berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. periode 2015-2019 dengan menggunakan metode *Principal Component Analysis*?
5. Apa saja faktor yang berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Bank Tabungan Negara Tbk. periode 2015- 2019 dengan menggunakan metode *Principal Component Analysis*?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja faktor yang berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Bank Central Asia Tbk. pada periode 2015-2019 dengan menggunakan metode *Principal Component Analysis*.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Bank Mandiri Tbk. pada periode 2015-2019 dengan menggunakan metode *Principal Component Analysis*.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor yang berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk. periode 2015-2019 dengan menggunakan metode *Principal Component Analysis*.
4. Untuk mengetahui apa saja faktor yang berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. periode 2015-2019 dengan menggunakan metode *Principal Component Analysis*.
5. Untuk mengetahui apa saja faktor yang berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Bank Tabungan Negara Tbk. periode 2015-2019 dengan menggunakan metode *Principal Component Analysis*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi lainnya, khususnya yang berhubungan dalam bidang manajemen keuangan. Penelitian juga diharapkan dapat melengkapi penelitian yang telah ada sebelumnya.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor dan calon investor sebagai sumber informasi, penilaian dan bahan pertimbangan berinvestasi di industri perbankan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dengan menggunakan metode *Principal Component Analysis.*
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan berpijak dan referensi bagi para peneliti yang tertarik untuk meneliti faktor harga saham pada sub sektor perbankan untuk waktu yang akan datang dengan menggunakan metode *Principal Component Analysis*.

1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan gambaran umum objek penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian pustaka Bab ini berisi kajian pustaka yang mendeskripsikan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas pada sub sektor telekomunikasi yang tercatat di BEI. Pada bab ini juga dituangkan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang desain penelitian yang digunakan, waktu penelitian, prosedur pengumpulan data, sumber data serta teknik analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan dari penelitian yang berupa analisis pengolahan data yang telah dilakukan dikaitkan dengan teori yang mendasarinya seperti yeng telah diuraikan dalam BAB II dan asumsi yang telah ditetapkan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi rangkuman seluruh penulisan skripsi ini yang didapatkan dari pembahasan dan kemungkinan saran perbaikan ataupun pendapat yang dikemukakan terkait dengan hasil pengolahan data yang dikaitkan dengan teori –teori yang mendasarinya